

## **BAB III**

### **CARA-CARA KELUARGA NELAYAN KECIL DALAM MEMPERTAHANKAN HIDUP**

#### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

##### **1. Deskripsi Umum Desa Paciran**

Desa paciran adalah salah satu desa pesisir yang letaknya berada di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Ada tiga dusun di desa paciran, yaitu dusun Penanjan, dusun Jetak, dan dusun Paciran. Dari ketiga dusun tersebut, hanya dusun Paciran dan dusun Jetak yang kebanyakan masyarakatnya memilih bekerja sebagai nelayan.

Kehidupan masyarakat desa Paciran tidak bisa dipisahkan dengan letak keberadaan desanya yang bersebelahan langsung dengan laut utara jawa, letaknya yang langsung berhadapan dengan laut membuat masyarakat desa Paciran khususnya di dusun Jetak dan dusun Paciran kebanyakan memilih bekerja sebagai seorang nelayan. Walaupun sektor pariwisata dan sektor industri sudah mulai masuk di desa Paciran, namun hal tersebut tidak membuat jumlah nelayan di desa Paciran berkurang.

Penduduk desa paciran semuanya beragama Islam, tidak ada agama lain selain Islam di desa paciran. banyaknya pondok pesantren yang tersebar di desa Paciran membuat desa Paciran dikenal dengan sebutan desa santri.

## 2. Kondisi Geografis Desa Paciran

Desa Paciran adalah salah satu desa pesisir yang terletak di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Desa Paciran terdiri dari 11 Rukun Warga (RW) dan 51 Rukun Tetangga (RT). Menurut masyarakat setempat, asal usul nama desa berasal dari sejarah jatuhnya papan pintu masjid yang dibawah oleh Raden Nur Rahmat (Sunan Sendang Wudur) pada saat ingin memindahkan masjid mbok rondo Mantingan yang berada di Demak Jawa Tengah ke daerah asal Raden Nur Rahmat (Sentono). Kata Paciran berasal dari ka PA yang artinya papan pintu masjid, ciran artinya kecikiran atau kejatuhan pintu. Oleh karena itu para sesepuh desa Paciran, kecikiran pintu tersebut dibuat bahan untuk memberikan sebuah nama desa yaitu Desa Paciran.

Desa Paciran memiliki Luas wilayah 647 Ha. yang terdiri dari pemukiman umum seluas 172,5 Ha. Pertanian sawah seluas 15 Ha. Dan ladang atau tegalan seluas 380,6 Ha.<sup>42</sup> Desa Paciran terdiri dari tiga dusun, yaitu dusun Paciran, dusun Jetak dan dusun Penanjan. Sedangkan batas wilayah administrasi desa Paciran, yaitu sebelah utara berbatasan langsung dengan laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan desa Sumur Gayam, sebelah barat berbatasan dengan desa Kandang Semangkon dan sebelah timur berbatasan langsung dengan desa Tunggul.

---

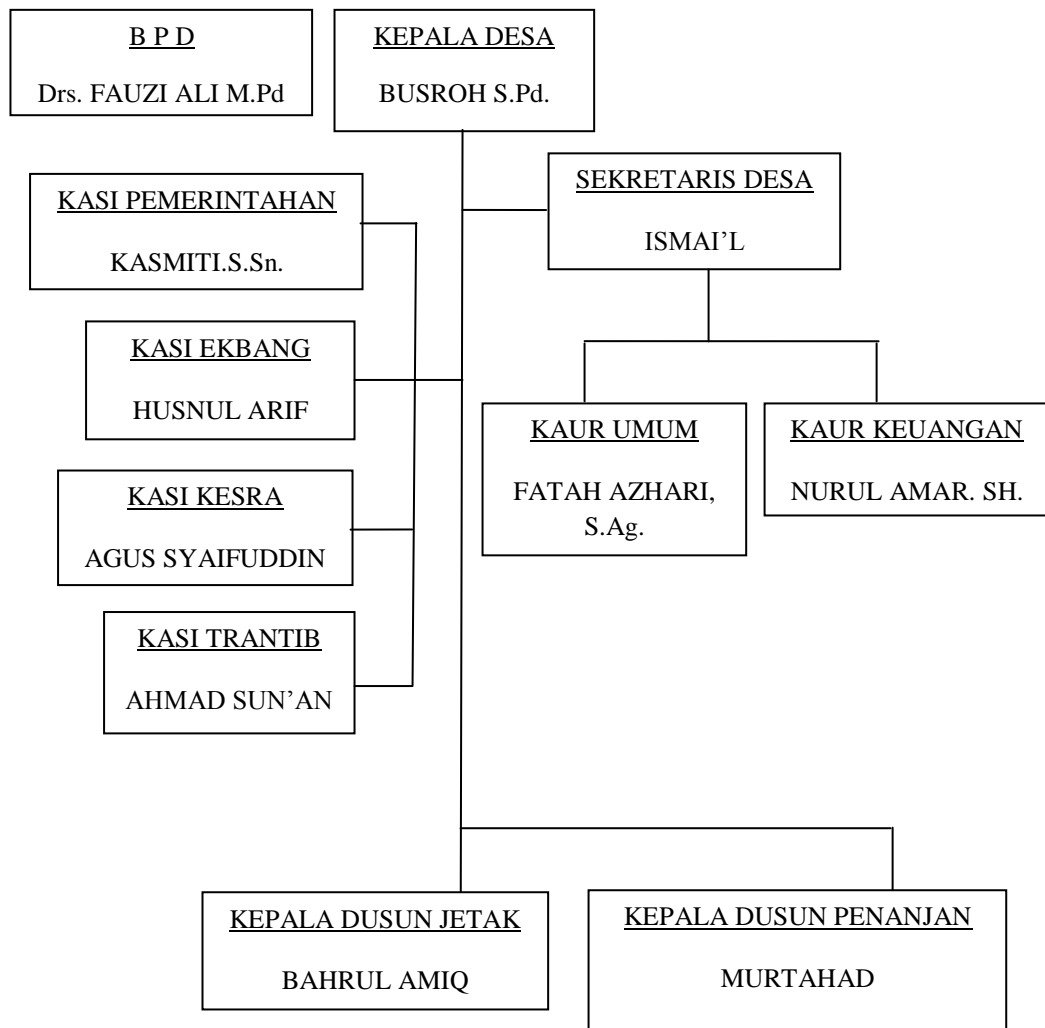
<sup>42</sup> Monografi Desa Paciran Tahun 2013

Keadaan alam desa Paciran berupa pantai yang memanjang dan sungai yang menjorok ke darat, sungai ini dimanfaatkan oleh penduduk sekitar sungai untuk mendaratkan perahu-perahu mereka. Selain itu, di desa Paciran juga terdapat keajaiban alam yang mengandung keunikan dan banyak sejarahnya, diantara keajaiban alam tersebut adalah tanjung kodok dan goa maharani yang sekarang dijadikan obyek wisata di desa Paciran. Tanjung kodok adalah sebuah daratan rendah atau batu yang menjorok ke laut berbentuk katak atau kodok dalam bahasa jawanya. Keajaiban alam yang lain adalah sumber mata air, sungai bawah tanah, gunung pendil dan gunung pencu.

Adapun struktur organisasi pemerintahan desa<sup>43</sup> yaitu ditunjukkan pada bagan dibawah ini:

Bagan. 1

## Struktur Pemerintahn Des Paciran



<sup>43</sup> Monografi Struktur Pemerintah Desa Paciran tahun 2013

### 3. Keadaan Pendidikan Desa Paciran

Pendidikan khususnya pendidikan formal merupakan modal yang sangat berperan untuk mendapatkan kehidupan ekonomi lebih baik. Pendidikan juga sangat mempengaruhi pola kehidupan setiap individu, baik cara berpikir dan bersikap. Pemerintah Indonesia sejak tahun 2009 telah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun bagi penduduk Indonesia. Adapun jumlah penduduk Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

**Tabel 3.1**

**Jumlah penduduk desa Paciran kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan berdasarkan tingkat pendidikan 2013.**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Usia 10 th ke atas yang buta huruf	0 jiwa
2	Tidak tamat SD atau Sederajat	370 jiwa
3	Tamat SD atau Sederajat	443 jiwa
4	Tamat SLTP atau Sederajat	4.308 jiwa
5	Tamat SLTA atau Sederajat	3.007 jiwa
6	Tamat D-1	93 jiwa
7	Tamat D-2	85 jiwa
8	Tamat D-3	77 jiwa
9	Tamat S-1	337 jiwa
10	Tamat S-2	51 jiwa
11	Tamat S-3	6 jiwa

Sumber: Data monografi desa Paciran, 2013.

Jika melihat data di atas, penduduk desa Paciran masih banyak yang hanya tamat SLTP atau Sederajat. Hal itu tidak sesuai dengan program pendidikan yang mencanangkan wajib belajar 12 tahun. Sedikitnya keinginan penduduk desa Paciran untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, telah terlihat pada tabel di atas, dimana sedikitnya jumlah anak-anak yang melanjutkan ke perguruan tinggi

yang tidak sebanding dengan jumlah anak-anak yang hanya tamatan SLTP dan SLTA.

Rendahnya jumlah anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bukan hanya disebabkan oleh ketidakmampuan para orang tua secara materi, tetapi juga oleh keinginan sendiri anak-anak tersebut. Mereka memilih tidak mau melanjutkan sekolah walaupun orangtuanya mampu. Mereka lebih memilih langsung ikut bekerja di laut atau sebagai nelayan. Sebagian dari anak-anak tersebut memilih melaut karena ikut-ikutan temannya yang lain, dan juga mereka melihat anak-anak yang lain mampu mempunyai uang sendiri setelah bekerja melaut. Namun ada juga sebagian orang tua yang menginginkan anaknya untuk membantu bekerja di laut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga terdapat anak-anak yang terpaksa harus meninggalkan bangku sekolahnya.

#### **4. Keadaan Keagamaan Desa Paciran**

Desa Paciran adalah merupakan daerah yang cukup kondusif dengan mayoritas penduduknya beragama islam. Desa paciran terkenal dengan sebutan desa santri karena banyaknya jumlah pondok pesantren yang ada di desa Paciran, kurang lebih terdapat enam pondok pesantren di desa paciran dengan jumlah santri yang mencapai ribuan santri dalam satu pondoknya.

Pesantren merupakan tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik kenangan ulam' besar. Mereka yang berhasil dalam belajar, memang kemudian diharapkan menjadi kyai, ulama', muballigh, setidaknya guru agama dan ilmu agama.<sup>44</sup>

Selain enam pondok pesantren, di desa Paciran juga terdapat kurang lebih dua panti asuhan yang jumlahnya santrinya juga tidak kurang banyak. Oleh karena itu tidak mengherankan jika desa Paciran disebut dengan desa santri.

Kurang lebih terdapat tujuh buah masjid yang tersebar di desa Paciran. ada juga beberapa aliran yang dianut oleh masyarakat Paciran, diantaranya adalah aliran NU, dan aliran wahabiyah (Muhammadiyah). Kedua aliran ini banyak diikuti oleh masyarakat desa Paciran.

## **5. Keadaan Perekonomian Desa Paciran**

Masyarakat desa Paciran memiliki banyak mata pencaharian. Selain masyarakat desa paciran bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, ada beberapa mata pencaharian lain seperti disektor jasa atau perdagangan yang dimiliki masyarakat desa Paciran.

---

<sup>44</sup> Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 2.

Adapun jumlah penduduk desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Jumlah penduduk desa Paciran kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan**  
**berdasarkan mata pencaharian**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah penduduk (jiwa)
1.	Petani	1238 Jiwa
2..	PNS	273 Jiwa
3.	Swasta	-
4.	Tukang	-
5.	Buruh pabrik	-
6.	Angkutan	-
7.	Nelayan	1400 Jiwa
8.	Pensiunan	59 Jiwa
9.	Pedagang	-
10.	Pengangguran	6.400 Jiwa
11.	Lain-lain	240 Jiwa
Jumlah		15.06 Jiwa

Sumber: data monografi desa Paciran, 2013.

Mata pencaharian penduduk desa Paciran bervariasi, mulai dari petani, nelayan, sampai PNS (tabel 2.2). tetapi dari tabel tersebut, sebagian besar penduduk di desa Paciran bermata pencaharian sebagai nelayan, yaitu sebesar 1400 jiwa. Hal ini disebabkan letak desa Paciran yang berada di wilayah pesisir pantai utara Jawa, selain itu juga, sektor pekerjaan nelayan merupakan bidang pekerjaan yang terbuka luas dan sangat mudah dimasuki oleh penduduk yang tingkat pendidikannya rendah dan memiliki keterbatasan modal usaha.

Selain di sektor nelayan, penduduk desa Paciran juga banyak yang bermata pencaharian sebagai petani. Hal itu juga tidak terlepas dari wilayah desa Paciran yang sebagian besar adalah pertanian sawah



dan ladang atau tegalan. Selain itu adapula pemilik took atau warung yang menjual kebutuhan hidup sehari-hari penduduk desa Paciran, mereka hampir tersebar merata di desa ini.

Adapun kualitas kerja dapat dilihat di tabel 3.3 berikut ini:

**Tabel.3.3**

**Jumlah penduduk berdasarkan kualitas Kerja**

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah angkatan kerja tidak tamat SD	0 orang
2.	Jumlah angkatan kerja tamat SD/ sederajat	443 orang
3.	Jumlah angkatan kerja tamat SLTP/ sederajat	240 orang
4.	Jumlah angkatan kerja tamat SLTA/ sederajat	243 orang
5.	Jumlah angkatan kerja tamat Diploma	0 orang
6.	Jumlah angkatan kerja tamat perguruan tinggi	1.229 orang

Sumber: Data monografi Desa Paciran, 2013.

Sebelum membahas kesejahteraan yang ada di desa Paciran maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu tentang kesejahteraan secara sosial. Kesejahteraan sebagaimana digambarkan dalam undang-undang nomor 6 tahun 1974 yaitu manusia memiliki tata kehidupan dan perhidupan sosial, baik material maupun spiritual disertai rasa keselamatan, kesusilaan dan ketrentaman lahir batin yang pada akhirnya mampu memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya.<sup>45</sup>

Dari data kualitas kerja yang dimiliki, masyarakat Paciran juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan yang ada pada masyarakat desa Paciran. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini:

---

<sup>45</sup> Sudarmawan Danim, *Transformasi sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 06.

**Tabel. 3.4**  
**Kesejahteraan Penduduk**

No.	Uraian	Keterangan
1.	Keluarga pra sejahtera	1.041 KK
2.	Keluarga sejahtera I	1.438 KK
3.	Keluarga sejahtera II	656 KK
4.	Keluarga sejahtera III	437 KK
5.	Keluarga sejahtera III plus	118 KK

Sumber: Data monografi Desa Paciran, 2013.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa masih banyaknya keluarga desa Paciran yang belum sejahtera, yaitu sebanyak 1.041 KK.

## **B. Kondisi Ekonomi Keluarga Nelayan Kecil Desa Paciran**

Kehidupan keluarga nelayan kecil desa Paciran sangat jauh dari kata sejahtera, mereka harus hidup dengan serba pas-pasan karena kondisi ekonomi keluarga yang sering jauh dari kecukupan. Pendapatan yang tidak menentu dalam setiap harinya karena hanya bergantung pada hasil alam yang belum tentu ada membuat keluarga nelayan sulit untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Kondisi ekonomi yang serba kurang dari cukup yang belum tentu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga ditambah lagi dengan harga kebutuhan pokok yang dalam setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan membuat keluarga nelayan kecil desa Paciran makin dilanda kesengsaraan.

### **1. Kehidupan Keluarga Nelayan Kecil Desa Paciran**

Kehidupan Keluarga nelayan kecil sudah dimulai dari pukul 04.00 WIB, sebelum adzan subuh dikumandangkan, para istri nelayan harus sudah bangun dan mulai menyiapkan bekal untuk suami dan

anaknyanya yang akan pergi melaut menangkap ikan. Menurut penuturan ibu Anis, istri dari bapak munjilin yang bekerja sebagai nelayan,

*“Jam papat pokoe sak durunge adzan subuh ngunuku aku yo kudu wes tangi nyiapno sangu gawe lungo miyang, sangune yo sego barek jajan, wong pan lungo miyang iku gak sarapan disek nang omah”.*<sup>46</sup>

(jam empat yang penting sebelum adzan subuh itu saya sudah harus bangun menyiapkan bekal untuk pergi melaut, bekalnya ya nasi dan cemilan, orang yang berangkat melaut itu tidak sarapan dahulu di rumah)

Penuturan yang sama juga di ungkapkan oleh para istri-istri nelayan kecil yang lain, bahkan bukan hanya dalam keluarga nelayan kecil, di dalam keluarga nelayan besar (nelayan modern) para istri juga harus menyiapkan bekal untuk anggota keluarganya yang akan bekerja mencari ikan di laut. Berbeda dengan keluarga nelayan kecil yang kehidupannya dimulai dari jam 04.00 WIB, keluarga nelayan besar (nelayan yang lebih modern) kehidupannya sudah dimulai sejak pagi-pagi buta yaitu sekitar jam 01.00 WIB, nelayan modern yang menggunakan alat tangkap yang banyak dan teknologi yang canggih berangkat bekerja mencari ikan sekitar jam 01.30 WIB. Menurut Ibu Kisriyah istri dari Bapak Suwotho yang bekerja sebagai nelayan kecil, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Nek bojone wong miyangan kabeh iku yo kudu tangi isuk gawe nyiapno sangu bojone miyang, opo mane bojone wong miyangan seng bekakase akeh mbek miyange adoh budale jam siji jam loro, dadi jam siji yo kudu wes tangi”.*<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 11 Mei 2014

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan bapak Suwotho pada tanggal 14 Mei 2014

(kalau istrinya orang nelayan itu harus bangun pagi untuk menyiapkan bekal suaminya mencari ikan, apalagi istrinya orang nelayan yang mempunyai alat tangkap banyak dan wilayah untuk mencari ikan jauh dari pantai berangkatnya jam satu atau jam dua pagi, jadi jam satu harus bangun)

Para nelayan kecil di desa paciran memulai pekerjaan mereka di pagi buta, mereka berangkat mencari ikan sekitar jam 04.30 WIB dan pulang dari melaut sekitar pukul 09.00 WIB. Berbeda dengan nelayan modern yang menggunakan teknologi yang lebih canggih serta alat tangkap yang banyak, mereka berangkat melaut pada jam 01.00 WIB sampai jam 12.00 WIB. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Anis:

*“miyange iku budal mari sebayang subuh teko jam wolu, paleng awan yo jam 9, seje barek wong minyangan seng bekakase akah miyange adoh, lek miyange wong ngunuku yo budal jam siji muleh jam rolas kadang sampek jam 2 awan barang”.*<sup>48</sup>

(pergi melautnya itu berangkat sesudah sholat subuh pulang jam delapan, paling siang ya jam Sembilan, berbeda dengan orang nelayan yang alatnya banyak melautnya jauh, kalau seperti itu ya berangkat jam satu pulang jam dua belas terkadang sampai jam dua siang juga)

Adanya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan teknologi canggih dan jumlah alat tangkap, nelayan modern menggunakan remot kontrol yang berfungsi untuk mengetahui jarak tempuh yang dicapai para nelayan modern untuk meletakkan alat tangkap mereka, sehingga mereka bisa mengetahui seberapa jauh mereka meletakkan alat tangkap mereka, sehingga keesokan

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 11 Mei 2014

harinya, saat mereka akan mengambil alat tangkap yang ditinggalkan tersebut mereka tidak tersesat dan tahu arah.

Nelayan modern juga menggunakan mesin yang digunakan untuk menarik alat tangkap mereka dari dasar laut yang mereka tinggalkan, sehingga mereka tidak perlu lagi bersusah payah menggunakan tangan mereka untuk menarik alat tangkap mereka yang banyak. Berbeda dengan nelayan kecil (nelayan tradisional) yang hanya mengandalkan tenaga mereka, nelayan tradisional menarik alat tangkap dengan menggunakan tangan kosong, nelayan tradisional juga hanya mengandalkan ingatan mereka untuk mengambil alat tangkap yang mereka tinggalkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Erman:

*“seng miyang-miyang adoh ngunuku gawe remot tek gak kesasar, gawe gardan barang gawe ngambat slambare. Seje barek miyangan seng parek-parek, gak gawe remot, ngambat yo mbek tangane”.*<sup>49</sup>

(yang pergi melautnya jauh itu menggunakan remot biar tidak tersesat, menggunakan garden juga untuk menarik tali. Berbeda dengan nelayan yang kawasannya dekat-dekat, tidak menggunakan remot, menarik dengan tangannya)

Perbedaan tersebut juga mempengaruhi pendapatan para nelayan, nelayan yang menggunakan remot dan gardan dapat memperoleh hasil yang lebih banyak dibandingkan dengan nelayan yang tidak menggunakan remot dan gardan, karena dengan menggunakan remot seorang nelayan dapat menjangkau wilayah yang

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan bapak Erman pada tanggal 5 Mei 2014

lebih jauh dari pantai dan mereka tidak takut tersesat. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Supika, beliau mengatakan bahwa:

*“seng miyange adoh ngunuku gawe remot ben gak kesasar, wuwune akeh gunakno gardan barang, molane olehe yo akeh”.*<sup>50</sup>

(yang nelayannya jauh itu menggunakan remot biar tidak kesasar, wuwunya banyak menggunakan gardan juga, makanya hasil/pendapatannya ya banyak.

Adapun bentuk perahu yang biasa digunakan oleh nelayan kecil desa Paciran, dapat dilihat pada Gambar 3.1 di bawah ini:



**Gambar 3.1** Bentuk Perahu yang digunakan Nelayan Kecil Desa Paciran

Nelayan desa paciran rata-rata adalah nelayan yang mencari rajungan atau kepiting dengan menggunakan alat tangkap yang bernama wuwu. Wuwu merupakan alat tangkap yang berbentuk kubus yang terbuat dari jaring. Alat tangkap ini di dalamnya akan

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Supika pada tanggal 5 Mei 2014

dimasukkan umpan dan ditaruh dilaut selama satu hari, dan keesokan harinya baru dilihat. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Taufiq:

*“nang kene iku akeh-akehe miyang rejungan, seng nggunakno wuwu. Wuwu iku Saiki masang sesok dijupuk, yo diwei umpan nek njeroe wuwu iku mau sak durunge dipasang”.*<sup>51</sup>

(di sini itu kebanyakan nelayan rajungan, yang menggunakan wuwu. wuwu itu tadi sekarang naruh besok diambil, ya dikasih umpan di dalam wuwu itu tadi sebelum ditaruh)

Kehidupan keluarga nelayan kecil desa Paciran tidak bisa dipisahkan dari keterbatasan ekonomi yang diakibatkan oleh tidak menentunya hasil tangkapan yang diperoleh kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan, hasil yang didapat dari seorang nelayan kecil yang hanya menggunakan sedikit alat produksi dan teknologi yang sederhana dalam setiap harinya tidak dapat dipastikan secara pasti, dengan hanya mengandalkan hasil alam yang terkadang ada dan tidak ada membuat para nelayan kecil tidak bisa menyebutkan dengan pasti berapa rata-rata pendapatan yang mereka peroleh dalam setiap harinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Munjilin yang merupakan kepala keluarga dari salah satu keluarga nelayan kecil di desa Paciran, beliau mengungkapkan bahwa:

*“yo gak pasti, pance wong miyangan iku olehe gak mesti, kadang ole saitik, kadang olehe akeh kadang yo gak oleh blas”.*<sup>52</sup>

(ya tidak pasti, karena orang nelayan itu pendapatannya tidak menentu, terkadang dapat sedikit, terkadang dapat banyak terkadang ya tidak dapat sama sekali).

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan bapak Taufiq pada tanggal 13 Mei 2014

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan bapak Munjilin pada tanggal 11 Mei 2014

Hal tersebut juga dipertegas oleh ibu lis isteri dari bapak taufiq, bahwa pendapatan dari seorang nelayan dalam setiap harinya tidak sama dengan orang yang berkerja sebagai pegawai atau yang lainnya, seorang nelayan yang bekerja mencari ikan dilaut hanya mengandalkan hasil alam yang tidak menentu dan tidak dapat ditebak, berbeda dengan orang yang bekerja sebagai pegawai atau lainnya yang setiap bulannya pendapatannya sudah pasti.

*“lek wong miyangan iku mbak penghasilane gak iso di pastekno sak ulan iku ole piro, seje barek wong seng kerjo nek darat ben ulane wes pasti ole sak mono”.*

(kalau orang nelayan itu mbak pendapatannya tidak bisa di pastikan satu bulan itu dapat berapa, berbeda berbeda dengan orang yang bekerja di darat tiap bulannya sudah pasti dapat segitu)

Namun, seorang ketua rukun nelayan di desa paciran yang bernama Bapak Ali mengatakan bahwa rata-rata penghasilan yang diperoleh oleh nelayan dapat dikatakan sekitar 30.000 sampai 40.000 rupiah.

*“lek pendapatane tiap harine mbak, roto-roto yo digawe telong pulehwu patang pulehwu mbak”.*<sup>53</sup>

(kalau pendapatannya setiap harinya mbak, rata-rata ya dibuat 30.000 – 40.000 mbak).

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ali selaku ketua rukun nelayan pada tanggal 17 Mei 2014



## 2. Keadaan Pendidikan Nelayan Kecil Desa Paciran

Pendidikan merupakan salah satu modal atau sarana penting yang dibutuhkan seseorang untuk dapat menikmati kehidupan yang lebih baik. Pendidikan juga sangat mempengaruhi pola hidup setiap individu, baik cara berpikir maupun cara bersikap. Rendahnya pendidikan juga akan mempengaruhi rendahnya tingkat kesejahteraan.

Sebagaimana pendidikan masyarakat nelayan pada umumnya, pendidikan masyarakat nelayan desa Paciran masih tergolong rendah. Pendidikan masyarakat nelayan desa Paciran umumnya hanya sampai pada tamatan SMP, bahkan ada juga yang tidak pernah menyentuh bangku sekolah, dalam arti lain mereka tidak pernah mengenyam pendidikan. Karena hal itulah para nelayan tersebut memilih pekerjaan sebagai seorang nelayan. Tidak ada pekerjaan lain yang bisa mereka kerjakan selain sebagai nelayan. Pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi karena pekerjaan nelayan hanya mengandalkan otot bukan fikiran.

Beberapa informan yang diwawancarai banyak yang mengaku bahwa pendidikan mereka tidak sampai pada jenjang SMA atau sederajat, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Munjilin:

*“Aku biyen iku gak tamat SMP, dadi aku yo mok duwe ijazah MI, pance biyen iku gak koyok saiki”.*<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Munjilin Pada Tanggal 11 Mei 2014

(saya dulu itu tidak tamat SMP, jadi saya ya cuma punya ijazah MI, emang dulu itu tidak seperti sekarang)

Adapula nelayan yang mengatakan mereka tidak pernah menyentuh bangku sekolah dari kecil, umumnya mereka yang tidak pernah sekolah tidak memiliki biaya untuk sekolah. Seperti yang dikatakan oleh bapak Erman yang berumur 55 tahun, beliau mengatakan bahwa:

*“aku gak tau sekolah mbak, ket cilik aku wes melu miyang bapakku gawe nyekolahno adik-adikku”.*<sup>55</sup>

(saya tidak pernah sekolah mbak, dari kecil saya sudah ikut mencari ikan dilaut bapak saya untuk mennyekolahkan adik-adik saya)

Walaupun begitu, ada juga nelayan yang pendidikannya sampai pada jenjang SMA. Rata-rata nelayan yang tamatan SMA adalah nelayan yang masih muda atau berumur kurang lebih 30 tahun. Bapak Taufiq adalah salah satu nelayan yang pendidikannya samapai pada jentanjang Sma atau tamatan SMA, beliau mengungkapkan bahwa:

*“aku lulusan SMA mbak, ket sekolah aku wes melu miyang bapak-ku pan preinan ngunuku, dadi aku mergawe miyang saiki yo gara-gara mbiyene aku melu bapak-ku miyang”.*

(saya lulusan SMA mbak, dari sekolah saya sudah ikut nelayan bapak saya kalau liburan , jadi saya bekerja sebagai nelayan sekarang ya gara-gara saya ikut bapak saya bekerja nelayan)

Kondisi ekonomi yang hanya pas-pasan, membuat seorang anak dari keluarga nelayan harus melepaskan keinginannya untuk bisa

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Erman pada tanggal 5 Mei 2014

sekolah sampai ke perguruan tinggi, tidak adanya biaya dan kurang adanya beasiswa bagi masyarakat kurang mampu pada saat itu, membuat anak dari keluarga nelayan harus rela melepaskan cita-citanya untuk menjadi seorang sarjana. Seorang anak nelayan terpaksa harus melepaskan cita-citanya dan ikut orang tuanya menjadi nelayan untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga mereka. Seperti yang diungkapkan oleh saudara thoriq:

*“aku biyen yo pengen kuliyah koyok sampeyan, malah wes sempet daftar melu tes nang unesa, yo wes kelbu, barang aku dikongkon bayar uang gedung enem juta aku yo gak sido gak duwe duwit gawe bayar”*.<sup>56</sup>

(saya dulu ya ingin kuliah seperti kamu, malahan sudah sempet daftar ikut tes di unesa, ya sudah ketrima, waktu saya disuruh bayar uang gedung enam juta saya ya tidak jadi tidak punya uang untuk bayar)

Berbeda dengan sekarang, seorang anak dari keluarga nelayan mampu sekolah ke perguruan tinggi karena banyaknya beasiswa yang diperuntukkan bagi anak yang berasal dari keluarga miskin. Mereka yang sampai sekolah ke perguruan tinggi adalah karena mendapatkan beasiswa dari pemerintah.

### **C. Cara-cara Keluarga Nelayan Kecil dalam Mempertahankan Hidup**

Kondisi ekonomi yang serba pas-pasan, bahkan terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga karena pendapatan yang tidak menentu dari bekerja sebagai nelayan membuat keluarga nelayan kecil desa

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan saudara Thoriq pada tanggal 05 Mei 2014

Paciran harus menempuh berbagai cara untuk mempertahankan hidup keluarga mereka ditengah-tengah himpitan ekonomi dan mahalny kebutuhan hidup.

Segala cara telah dilakukan oleh keluarga nelayan kecil agar tetap bertahan dalam keadaan yang serba kekurangan, mereka harus pintar-pintar mengatur ekonomi keluarga demi kelangsungan hidup anggota keluarga mereka.

## **1. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Kecil Desa Paciran**

### **a. Meminimalisir Pengeluaran Keluarga**

Saat pendapatan dari melaut benar-benar tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mau tidak mau seorang istri harus pintar-pintar mengatur pengeluaran rumah tangga mereka.

Kebanyakan keluarga nelayan kecil memilih cara untuk menyasati kondisi tersebut dengan berhemat, walaupun pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka harus tetap tercukupi dari pendapatan yang diperoleh tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu uliah istri dari bapak mukenan, beliau mengungkapkan bahwa:

*“cukup gak cukup yo di cukup-cukupno pance olehe sakmono”.*<sup>57</sup>

(cukup tidak cukup ya dicukup-cukupkan emang penghasilannya segitu)

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Uliyah pada tanggal 11 Mei 2014

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, terkadang keluarga nelayan kecil desa Paciran memilih untuk berhutang dulu kepada saudara dekat atau tetangga dekat, seperti yang dilakukan oleh Ibu Uliyah, beliau terpaksa harus berhutang di warung dekat rumahnya atau berhutang uang kepada salah satu saudaranya demi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

*“apan gak duwe duwit gawe tuku beras yo utang disik nek toko ngarepe omah, sok ben pan miyange along disauri, pan gak ngono yo nyileh dudurku seng duwe duwek”*.<sup>58</sup>

(kalau tidak punya uang untuk beli beras ya hutang dulu di toko depan rumah, nanti kalau nelayannya dapat banyak dibayar, kalau gak gitu ya pinjem saudaraku yang punya uang)

#### **b. Mencari Pinjaman**

Saat kondisi keuangan keluarga benar-benar tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, para istri nelayan akan berhutang kepada saudara dan tetangga dekat mereka, bahkan ada juga dari mereka yang sampai berhutang kepada rentiner. Semua itu mereka lakukan supaya mereka tetap bisa bertahan hidup ditengah keterbatasan ekonomi keluarga.

Banyak dari keluarga nelayan kecil desa Paciran yang terpaksa harus berhutang kepada rentenir demi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Sholihah, beliau terpaksa harus berhutang kepada rentenir karena tidak ada

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Uliyah pada tanggal 11 Mei 2014

saudara yang dapat meminjamkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan pembayarannya pun dapat dicicil.

*“yo utang duwek ana’an mbak soale bayare ngangkat dicicel sedino piro, pe utang dulur yo dulur gak ono seng duwe”.*<sup>59</sup>

(Ya hutang uang yang ada bungahnya mbah karena bayarnya dapat dicicil satu hari berapa, mau hutang saudara ya saudara gak ada yang punya)

Semua itu mereka lakukan supaya mereka tetap bisa bertahan hidup ditengah keterbatasan ekonomi keluarga.

### c. **Diversifikasi Pekerjaan (Pekerjaan Sambilan)**

Diversifikasi pekerjaan merupakan pengkombinasian pekerjaan (pekerjaan sambilan), dimana seorang nelayan selain bekerja mencari ikan di laut, nelayan tersebut juga bisa bekerja di bidang lain saat mereka pulang dari mencari ikan.

Ketidakpastian pendapatan yang dihasilkan dari bekerja sebagai nelayan membuat para nelayan kecil desa Paciran mengkombinasikan pekerjaan mereka di waktu sela mereka. Karena pekerjaan nelayan kecil yang tidak memakan waktu seharian, bahkan hanya sampai pada jam 09.00 WIB membuat para nelayan kecil desa Paciran sanggup bekerja lagi.

Untuk menyasati pendapatan yang tidak menentu dalam setiap harinya dari bekerja sebagai nelayan diwaktu pagi hari, banyak dari para nelayan kecil desa Paciran setelah pulang dari melaut mereka

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sholihah pada tanggal 13 Mei 2014

bekerja lagi mencari uang demi menambah penghasilan mereka, seperti yang dilakukan oleh Bapak Suwotho yang setelah dari melaut beliau bekerja lagi sebagai buruh pembuat jaring yang upahnya pun tidak banyak tergantung besarnya ukuran jaring tersebut. Untuk jaring yang ukurannya sedang, bapak Suwotho biasanya diberi upah hanya berkisar 20.000 dalam satu jaring, sedangkan untuk membuat satu jaring diperlukan waktu kurang lebih 3 hari. Untuk lebih jelasnya, lihat pada Gambar 3.2.

*“nginiki pan ono seng ngongkon mbak, pan g ono seng ngongkon yo gak. Paleng buruwane rong pulehwi sak jaring, na sak jaring nginiki marine telongdino pance awak wes tuwo mbak g kuat gawe lungguh suwi. Lumayan mbak gawe tambahan mangan”.*<sup>60</sup>

(ini kalau ada yang nyuruh mbak, kalau tidak ada yang nyuruh ya tidak. Paling upahnya 20.000 satu jaring, trus satu jaring begini selesainya tiga hari karena badan sudah tuwa mabk tidak kuat untuk duduk lama. Lumayan mbak bisa dibuat tambahan makan)

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan bapak Suwotho pada tanggal 14 Mei 2014



**Gambar 3.2 bapak Suwotho bekerja sambil membuat jaring**

Begitupula dengan anak dari keluarga nelayan kecil, beberapa dari mereka ada yang memiliki pekerjaan sambilan setelah mereka pulang dari melaut. Kebanyakan pekerjaan sambilan mereka adalah buruh pembuat wuwu. Seperti Yudi anak dari Bapak Munjilin, selain bekerja sebagai nelayan dipagi hari, dia juga bekerja sebagai buruh pembuat wuwu. menurut Yudi, pendapatan yang dihasilkan dari bekerja sebagai buruh pembuat wuwu dirasakan lumayan dan dapat menambah uang jajan.

*“yo lumayan ngangkat digawe tambahan jajan, wuwu siji iku buruwane rongewu, sedino paleng banter oleh wuwu sepuluh”<sup>61</sup>*

(ya lumayan dapat dibuat tambahan jajan, wuwu satu itu upahnya dua ribu, satu hari paling banyak dapat wuwu sepuluh)

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan saudara Yudi pada tanggal 11 Mei 2014



Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.3 dibawah ini:



**Gambar 3.3 anak nelayan bekerja sambil sebagai buruh pembuat wuwu**

Saat kondisi laut sedang tidak bersahabat dengan para nelayan Kecil desa Paciran dan ikan sedang bersembunyi, para nelayan kecil desa Paciran tidak bisa bekerja mencari ikan dilaut, dengan begitu otomatis mereka tidak dapat menghasilkan uang dan tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Disaat kondisi tersebut melanda para nelayan, mereka akan mencari pekerjaan lain yang dapat menghasilkan uang, seperti yang diungkapkan oleh bapak Taufiq:

*“pan wayae baratan yo mergawe sak onone, yo ngerbui wuwu, pan ono seng ngejak nguli batu yo nguli batu”.*<sup>62</sup>  
 (kalau musim baratan ya kerja seadanya, ya ngerbui wuwu, kalau ada yang ngajak kerja bangunan ya kerja bangunan)

Berikut ini adalah gambar para nelayan yang sedang membuat wuwu (perangkap rajungan) yang merupakan sebagai pekerjaan

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Taufiq pada tanggal 13 Mei 2014

sambilan mereka disaat mereka pulang dari melaut dan di saat mereka tidak bisa melaut:



**Gambar 3.4 Para Nelayan Sedang Membuat Kerangka Wuwu**

Kebanyakan dari para nelayan kecil desa Paciran setelah pulang dari melaut mereka bekerja lagi sebagai buruh pembuat jaring dan wuwu demi menambah penghasilan keluarga. Pekerjaan sebagai buruh pembuat jaring dan wuwu adalah pekerjaan yang penghasilannya tidak banyak, walaupun demikian penghasilan tersebut dapat menambah ekonomi keluarga.

**d. Peranan anggota keluarga (istri dan anak)**

Sebagian besar anggota keluarga nelayan kecil di desa Paciran ikut bekerja mencari nafkah demi menambah penghasilan keluarga agar tetap bisa mencukupi kebutuhan hidup di tengah himpitan ekonomi keluarga mereka. Banyak istri-istri dari seorang nelayan yang bekerja sebagai buruh uplik dengan penghasilan yang juga tergantung dari hasil

tangkap rajungan para nelayan, saat musim rajungan banyak para nelayan akan memperoleh hasil tangkapan yang banyak dan hal itu juga akan mempengaruhi hasil pendapatan seorang istri nelayan yang bekerja sebagai buruh uplik.

Untuk menambah pendapatan keluarga, anggota-anggota keluarga juga ikut membantu menambah penghasilan keluarga dengan bekerja. Beragam pekerjaan mereka akan kerjakan asalkan mereka mampu mengerjakannya. Seorang istri nelayan tidak hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja, kebanyakan istri-istri nelayan desa paciran membantu suaminya mencari uang dengan bekerja sebagai buruh, ada yang buruh cuci baju, buruh nguplik, buruh nyulam, buruh nyablon dan lain-lain, ada juga yang berdagang kecil-kecilan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Anis:

*“molane aku nguplek, nyulam, nyamblon iku opo, soale nek jagakno teko miyang tok yo gak cukup digawe mangan digawe jajan anake, durung sekolahe anake”.*<sup>63</sup>

(makanya saya nguplek, nyulam, nyamblon itu apa, karena kalau hanya mengharapkan dari nelayan saja ya gak cukup untuk dibuat makan dibuat jajan anak, belum lagi sekolahnya anak).

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Anis pada tanggal 11 Mei 2014

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.5 di bawah ini:



**Gambar 3.5 Ibu Anis dan Ibu Uliyah Sedang Mengolah Rajungan (Nguplik)**

Pendapatan yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh uplik tidak sebesar pendapatan dari seorang suami yang bekerja sebagai nelayan. Dengan bekerja sebagai buruh nguplik, seorang istri nelayan dapat menghasilkan uang sebesar 10.000 sampai dengan 40.000. jumlah itu tergantung dari hasil tangkapan yang diperoleh oleh suami yang bekerja sebagai nelayan. Saat suami nelayan mendapatkan hasil tangkapan rajungan yang banyak, maka pendapatan dari bekerja sebagai buruh uplik pun banyak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Anis:

*“nginiki olehe yo paleng sepuleh ewu paleng akeh yo oleh patang puleh ewu, pokoe opo jare olehe seng miyang iku, pan seng miyang oleh rejungan akeh yo aku oleh akeh, pan seng miyang mok oleh rajungan saitik yo aku oleh saitik, malah kadang gak oleh popo”.*

(dapatnya ya paling sepuluh ribu paling banyak ya dapat empat puluh ribu, pokoknya tergantung hasil yang didapat nelayan itu, kalau yang nelayan dapat rajungan banyak ya saya dapat

banyak, kalau yang nelayan Cuma dapat sedikit ya saya dapat sedikit, malah terkadang gak dapat apa-apa)

Untuk lebih jelasnya, pekerjaan istri nelayan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.6 di bawah ini:



**Gambar 3.6 Para Istri Nelayan Sedang Mengolah Daging Rajungan (Ngeses)**

Walaupun penghasilan yang di dapat dari bekerja sebagai buruh uplik tidak begitu besar, namun penghasilan tersebut dirasakan para istri nelayan dapat mengurangi beban keluarga. penghasilan tersebut dapat menambah ekonomi keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sholihah:

*“yo lumayan mbak iso digawe jajan anake, gak direwangi ngene yo gak iso jajakno anak’e mbak, jagakno teko miyang tok yo gak cukup”*.<sup>64</sup>

(ya lumayan mbak dapat dibuat jajan anaknya, tidak dibantu begini ya tidak dapat belikan anaknya jajan mbak)

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sholihah pada tanggal 13 Mei 2014

Adapun pekerjaan yang dilakukan oleh Ibu Sholihah untuk menambah ekonomi keluarga dapat dilihat pada Gambar 3.7 di bawah ini:



**Gambar 3.7 Ibu Sholihah Sedang Mengolah Rajungan (*Nguplik*)**

Saat pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, anggota keluarga tersebut harus mencari pekerjaan sampingan yang dapat menambah penghasilan keluarga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Seorang istri dapat bekerja diluar pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, dan seorang anak dapat membantu bekerja mencari uang demi menambah penghasilan keluarga.

Bukan hanya seorang istri dari seorang nelayan, anak dari keluarga nelayan juga ikut membantu orang tuanya bekerja untuk mendapatkan uang demi menambah mencukupi kebutuhan sehari-hari

dan tidak menjadi beban bagi orang tua mereka. Saat musim liburan sekolah, para anak dari keluarga nelayan kecil ikut orang tuanya bekerja sebagai nelayan mencari rajungan atau ikan dilaut.

Rata-rata anak dari seorang nelayan setelah lulus sekolah langsung ikut orang tuanya bekerja sebagai nelayan. Hal inilah yang menyebabkan jumlah nelayan di desa paciran cenderung meningkat. Ada beberapa alasan yang mengakibatkan anak dari seorang nelayan tersebut ikut orang tuanya bekerja sebagai nelayan, ada yang mengatakan bahwa tidak ada pekerjaan lain selain menjadi nelayan yang cocok untuk dirinya, ada pula yang mengatakan bahwa pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang tidak terikat oleh perusahaan yang waktu bekerjanya memakan waktu yang lama. Sebagaimana yang diutarakan oleh saudara yudi:

*“yo mergane miyang iku gak terikat jam kantor, paleng budal miyang jam papat muleh jam songo, senggo nek pabrik lak sedino full.”<sup>65</sup>*

(ya karena pekerjaan nelayan itu tidak terikat oleh jam kantor, mungkin berangkat nelayan jam empat pulang jam Sembilan, saumpama di pabrik satu hari full)

Cara ini adalah salah satu cara yang paling banyak dilakukan oleh para keluarga nelayan kecil desa Paciran dalam mempertahankan hidup dari keterbatasan ekonomi yang mengiringi kehidupan mereka.

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Saudara Yudi pada tanggal 14 Mei 2014

### e. Mengintensifkan Hasil Tangkapan

Keluarga nelayan kecil desa Paciran mempunyai cara tersendiri untuk bertahan hidup ditengah himpitan ekonomi dengan mengintensifkan hasil tangkapan yang diperoleh oleh suaminya yang bekerja sebagai nelayan.

Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan desa Paciran yaitu Rajungan akan diolah agar harga jualnya bisa lebih tinggi atau mahal. Rajungan tersebut diolah oleh para istri nelayan dengan dipisahkan antara daging dari cangkangnya serta dipilih mana daging rajungan yang bagus dan daging rajungan yang tidak bagus, sehingga harga jualnya pun berberda dengan rajungan yang tidak diolah. Rajungan yang sudah dipisahkan daging dan cangkangnya akan mempunyai harga jual yang lebih tinggi atau mahal, dengan begitu pendapatan yang diperoleh pun otomatis akan bertambah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Kisriyah:

*“apan rejangane langsung tak dol iku regane gak koyok apan tak uplek disek, engko pan tak ulpek disik lak lumayan engko aku oleh buruan, senggo asline ole duwit 50.000 engko pan diuplek dadi oleh duwit 80.000 kadang punjul, la ngunuku lak lumayan”.*<sup>66</sup>

(kalau rajungannya langsung saya jual itu harganya tidak seperti kalau saya olah (memisahkan daging dan cangkang) dulu, nanti kalau saya olah dulu itu lumayan nanti saya dapat upah, saumpama aslinya dapat uang 50.000 nanti kalau diolah menjadi dapat uang 80.000 terkadang lebih, dan kalau seperti itu kan lumayan)

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Kisriyah Pada Tanggal 14 Mei 2014



Banyak dari keluarga nelayan kecil desa Paciran yang memilih cara ini untuk menambah penghasilan keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.8 di bawah ini:



**Gambar 3.8** Ibu Kisriyah dan anaknya sedang mengolah hasil tangkapan (rajungan)

#### **f. Mengintensifkan Pekerjaan**

Menurut kepala desa Paciran yang bernama Busroh, beliau sempat mengatakan bahwa ada tiga strategi yang biasanya dilakukan oleh para nelayan desa paciran dalam menambah pendapatan keluarga, diantaranya adalah pertama, diversifikasi pekerjaan, dimana para nelayan paciran biasanya setelah pulang dari melaut mereka ada pekerjaan lain, kedua, mengelola hasil tangkapan, rajungan yang di hasilkan para nelayan desa paciran di olah dengan dpisahkan antara daging dan kulitnya sehingga harga jualnya pun bisa lebih tinggi, dan yang ketiga adalah mengintensifkan pekerjaan.

Saat wilayah tangkap yang dijadikan para nelayan kecil desa Paciran menaruh alat perangkap Rajungan sudah tidak memberikan hasil

yang banyak, mereka akan pindah mencari wilayah yang lain yang dirasa mempunyai potensi hasil tangkapan yang banyak.

## **2. Peranan Organisasi HNSI dalam Mensejahterakan Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Paciran**

Berbagai program bantuan khusus bagi nelayan dari pemerintah telah diberikan kepada masyarakat desa Paciran melalui organisasi HNSI yang tujuannya untuk menjadikan masyarakat nelayan desa Paciran khususnya nelayan tradisional menjadi nelayan yang sejahtera. Bantuan tersebut berupa uang, alat tangkap seperti wuwu, jarring, perahu, dan bantuan berupa bantuan fisik lainnya. Dari tahun 2012 sendiri, nelayan desa paciran mendapatkan bantuan dari pusat berupa wuwu 800 biji, di tahun 2013 mendapatkan bantuan dari dinas berupa 5 bantuan, yaitu jaring, perahu, JPS, wuwu (perangkap rajungan) dan uang. Di tahun 2014 sendiri nelayan desa paciran mendapatkan 11 bantuan berupa bantuan fisik yang diantaranya adalah pembenahan kali.

Himpunan nelayan seluruh Indonesia (HNSI) merupakan organisasi swadaya masyarakat yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan nelayan yang ada diseluruh Indonesia. Cabang HNSI Kabupaten Lamongan sendiri mempunyai peran yang sangat penting terhadap para nelayan desa Paciran. menurut ketua HNSI Cabang Kabupaten Lamongan yang bernama bapak Agus, beliau mengatakan bahwa peranan HNSI selama ini terhadap nelayan desa Paciran adalah

mengkoordinasi ketua rukun nelayan yang ada di desa dan juga sebagai jembatan antara pemerintah dengan nelayan.

“Lembaga HNSI pada dasarnya itu mengkoordinasi ketua-ketua rukun nelayan-rukun nelayan yang ada di desa yaitu dengan menampung aspirasi-aspirasi dari rukun nelayan. HNSI itu sebagai jembatan, pendampingan, memfasilitasi, apabila ada persoalan eksternal diluar daerah. Sebagai jembatan antara pemerintah dengan para nelayan”.<sup>67</sup>

Berikut ini adalah gambar HNSI cabang Kabupten Lamongan pada saat rapat menjembatani konflik antara nelayan Brondong dengan nelayan Paciran:



**Gambar.3.9 Rapat Menjembatani Konflik Nelayan Bawean dengan Nelayan Brondong**

Usaha-usaha yang dilakukan HNSI cabang Kabupaten Lamongan dalam memperjuangkan hak-hak dan kepentingan nelayan desa Paciran adalah dengan mengusahakan adanya bantuan dari pemerintah bagi masyarakat nelayan desa Paciran disaat musim paceklik, melakukan

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus selaku Pimpinan HNSI caban Kabupaten Lamongan pada tanggal 27 Juni 2014.

program P2P yaitu pengolahan dan pemasaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua HNSI cabang Kabupaten Lamongan bahwa:

“ya usahanya itu terkadang ya saat musim angin baratan HNSI akan meminta bantuan kepada Pemerintah agar memberikan bantuan berupa beras kepada nelayan, trus adanya program P2P di HNSI, seperti nguplek itu ya termasuk program P2P”.<sup>68</sup>

Kebanyakan program kerja yang dilakukan HNSI Cabang Kabupaten Lamongan itu ditujukan kepada nelayan-nelayan besar yang berada diluar desa Paciran, sebagaimana yang dikatakan oleh ketua HNSI Cabang Kabupaten Lamongan bahwa sering dilakukan bimbingan atau pelatihan kepada para nelayan besar, seperti pelatihan nahkoda kapal di Banyuwangi, pembuatan pentol dari ikan, pernah juga ada bimbingan kapasitas bulding-yaitu pengembangan sumberdaya manusia. Seperti: pelatihan menjadi nelayan yang baik, nelayan yang mengerti administrasi kelautan.

“sering mbak, kemarin ada pelatihan pembuatan pentol bakso dari ikan di Lamongan, trus juga pelatihannahkoda kapal di Banyuwangi, pernah juga ada bimbingan kapasitas bulding-yaitu pengembangan sumberdaya manusia. Seperti: pelatihan menjadi nelayan yang baik, nelayan yang mengerti administrasi kelautan. Sering mbak kalau pelatihan-pelatihan itu”.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus selaku Pimpinan HNSI caban Kabupaten Lamongan pada tanggal 27 Juni 2014.

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus selaku Pimpinan HNSI caban Kabupaten Lamongan pada tanggal 27 Juni 2014.

Berikut ini adalah gambar kegiatan HNSI pada saat pelatihan pembentukan usaha bersama (KUB).



**Gambar.3.10 Pelatihan Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB)**

Di desa Paciran sendiri pada akhir tahun 2012 juga pernah mendapatkan bantuan berupa bedah rumah yang nilainya bekisar 4 juta yang dikhususkan untuk nelayan desa paciran. ada juga bantuan yang berupa sertifikat rumah yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk para nelayan yang ingin meminjam uang di bank. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ali selaku ketua Rukun nelayan desa paciran, beliau mengatakan bahwa:

*“Wes akeh mbak bantuane, teko dinas dewe teko pusat dewe, mben tahun mbak mesti ole bantuan. Yo duwit, jarring, wuwu iku gek nginane oleh wolongatus biji, perahu, JPS, pelampung, sampek bedah rumah barang yo tau mbak nek kene, pan gak salah empat rumah mbak, iku tahun 2012. Seng berupa fisik iku pembenahan kali mbak. Bantuan Sertikat rumah barang yo tau mbak. Kabeh iku yo khusus digawe wong miyangan”.*<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ali pada tanggal 17 Mei 2014

(sudah banyak mbak bantuannya, dari dinas sendiri dari pusat sendiri, tiap tahun pasti dapat bantuan. Ya uang, jarring, wuwu itu kemarin dapat delapan ratus biji, perahu, JPS, pelampung, samapi bedah rumah juga pernahmbak di sini, kalau gak salah empat rumah mbak, itu tahun 2012. Yang berupa bantuan fisikitu pembenahan kali mbak. Bantuan sertifikat rumah juga ya pernah mbak. Semua itu ya khusus untuk orang nelayan)

Dari semua bantuan yang pernah diberikan pemerintah kepada nelayan desa paciran, kesemua bantuan tersebut dapat mempengaruhi pendapatan para nelayan. Kurang lebih ada 500 perahu nelayan di desa paciran. bantuan tersebut juga dapat terealisasi dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Ali:

*“yo mesti mempengaruhi mbak, biyene mok duwe wuwu satus barang ole bantuan dadi duwe wuwu satus seket. Bantuane yo iso terealisasi mbak. Ndek paciran iki pan gak salah ono limangatus perahu mbak”.*<sup>71</sup>

(ya pasti mempengaruhi mbak, dulu hanya mempunyai wuwu seratus trus dapat bantuan menjadi mempunyai wuwu seratus lima puluh. Bantuannya ya dapat terealisasi mbak. Di paciran ini kalau tidak salah ada lima ratus perahu mbak)

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ali pada tanggal 17 Mei 2014

Berikut ini adalah gambar Bapak Ali pada saat memberikan informasi seputar tentang berbagai bantuan yang sudah diterima masyarakat nelayan desa Paciran:



**Gambar 3.11 wawancara dengan Bapak Ali Selaku Ketua Rukun Nelayan Desa Paciran**

Setelah peneliti bertanya kepada pak Ali mengenai berapa banyak nelayan desa paciran yang sudah tersentuh teknologi canggih, ternyata pak Ali mengatakan bahwa sudah banyak bahkan sangat banyak nelayan yang sudah menggunakan gerdan dan remot, hampir 75 % nelayan yang sudah menggunakan alat tersebut, banyaknya nelayan yang menggunakan alat tersebut tentunya disebabkan juga oleh bantuan yang diberikan pemerintah.

*“Wes akeh mbak seng gawe, hampir tujuh puluh lima persen wong miyangan kene wes gawe gardan karo remot, yo mergone teko bantuan iku mau mbak”.*<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ali pada tanggal 17 Mei 2014

(sudah banyak mbak yang menggunakan, hampir tujuh puluh lima persen orang nelayan di sini sudah menggunakan garden dan remot, ya karena dari bantuan itu tadi mbak)

Menurut Ibu Uliyah, nelayan yang memperoleh bantuan dari pemerintah adalah nelayan yang mempunyai surat kepemilikan jaten atau prahu yang biasanya disebut dengan *Jarpas*, sedangkan nelayan yang tidak mempunyai jarpas tidak bisa mendapatkan bantuan tersebut.

*“aku gak duwe jarpas yo gak tau oleh bantuan, ngunuku seng duwe jarpas tok seng oleh”.*<sup>73</sup>

(saya tidak punya jarpas ya tidak pernah dapat bantuan, itu yang punya jarpas saja yang dapat)

Berbeda dengan Ibu Anis dan Ibu Supika, beliau sering mendapat bantuan dari pemerintah karena beliau mempunyai surat kepemilikan perahu atau Jarpas. Bantuan yang diterimanya tersebut berupa termos, pelampung, Wuwu, dan juga beras.

*“gelek aku oleh bantuan ngunuku, wuwu, tremos, beras barang yo tau. Tapi yo gak bes sak ulan pisan, paleng yo sak taun iku paleng banter yo peng pindo”.*<sup>74</sup>

(sering saya dapat bantuan seperti itu, wuwu, termos, beras juga pernah. Tapi ya gak trus satu bulan sekali, paling ya satu tahun itu paling banyak dua kali)

Berkat bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada nelayan kecil desa Paciran yang berupa mesin gardan dan remot petunjuk arah mata angin, menjadikan rata-rata dari nelayan desa Paciran adalah nelayan modern yang sudah banyak menggunakan teknologi canggih.

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Uliyah pada tanggal 11 Mei 2014

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Ibu supika pada tanggal 5 Mei 2014



Kurang lebih 75% nelayan desa Paciran adalah nelayan modern yang sudah menggunakan teknologi canggih.

#### **D. Konfirmasi dengan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons**

Teori struktural fungsional menekankan pada mekanisme struktur dan fungsi dalam mempertahankan keseimbangan struktur. Ciri utama pendekatan fungsionalisme struktural adalah terletak pada struktur dan fungsi.<sup>75</sup> Pendekatan Struktural-fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat.

Menurut Talcott Parsons, dalam suatu keluarga, terdapat subsistem-subsistem yang harus di penuhi agar keluarga tersebut tetap dalam keadaan tetap stabil atau bertahan. Salah satu subsistem tersebut adalah kebutuhan keluarga atau ekonomi keluarga. Agar subsistem tersebut tetap stabil atau bertahan, menurut Talcott Parsons harus ada empat prasyarat mutlak di dalam keluarga tersebut, prasyarat mutlak tersebut diantaranya adalah:

- a) *Adaptation* (adaptasi): disini adaptasi diartikan sebagai tujuan-tujuan yang melembaga dan sah seperti ekonomi. sistem (keluarga) juga harus dapat menanggulangi jika terjadi situasi gawat terhadap subsistem-subsistemnya (ekonomi keluarga).

Keluarga nelayan kecil Desa Paciran mempunyai tujuan penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga

---

<sup>75</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 118.

mereka, yaitu ekonomi keluarga yang harus tetap ada dan stabil. Para anggota dari keluarga nelayan kecil desa Paciran juga harus bisa menanggulangi jika ekonomi keluarga mereka sedang dalam keadaan tidak stabil atau tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka.

- b) *Goal attainment* (pencapaian tujuan): suatu keluarga harus mampu mencapai tujuan utama mereka yaitu ekonomi keluarga atau kebutuhan keluarga agar keluarga tersebut tetap bertahan hidup.

Untuk mempertahankan ekonomi keluarga agar tetap dalam keadaan stabil dan dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga, keluarga nelayan kecil desa Paciran melakukan berbagai cara, yaitu; *Pertama*, dengan peranan istri dan anak yang ikut bekerja mencari uang untuk menambah pendapatan keluarga. *Kedua*, diversifikasi pekerjaan dimana para nelayan mempunyai pekerjaan sampingan setelah pulang dari melaut. *Ketiga*, mengintensifkan hasil tangkapan dari nelayan, para keluarga nelayan mempunyai cara untuk mengolah hasil tangkapan rajungan agar mempunyai harga nilai yang tinggi dari rajungan yang belum diolah. *Keempat*, mengintensifkan pekerjaan,

- c) *Integration* (integrasi): sebuah keluarga harus mengatur hubungan-hubungan antar anggota keluarga agar tidak terjadi pertentangan di antara anggota-anggota keluarga, sehingga terjadi keseimbangan dalam keluarga secara keseluruhan.

Diantara para anggota keluarga nelayan kecil desa Paciran, mempunyai hubungan yang harmonis dan saling bantu membantu serta menjaga satu sama lain dengan dilihat dari kekompakan mereka saat para anggota lain membantu bekerja mencari uang. Hubungan tersebut harus tetap ada agar di dalam keluarga nelayan kecil tersebut agar tidak terjadi perpecahan diantara para anggota keluarga.

- d) *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): suatu keluarga mempunyai nilai, norma, dan kepercayaan yang bisa menciptakan dan menopang motivasi bagi anggota-anggotanya. Keluarga tersebut harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki nilai, norma dan kepercayaan tersebut.<sup>76</sup>

Suatu keluarga di dalamnya pasti terdapat sebuah aturan atau norma yang harus dipatuhi dan nilai yang harus dijaga agar dalam keluarga tersebut tidak terjadi pertentangan. Begitu pula dengan keluarga nelayan kecil desa Paciran, di dalam keluarga nelayan kecil desa Paciran terdapat norma yang harus dipatuhi oleh anggota-anggota keluarga serta nilai dan kepercayaan (agama) yang harus dijaga dan diperbaiki oleh para anggota keluarga supaya keluarga tersebut tetap dalam keadaan stabil

Dalam penelitian ini, keluarga nelayan kecil dianggap sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat subsistem-subsistem yang salah satunya

---

<sup>76</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 101-102.

adalah ekonomi keluarga atau pemenuhan kebutuhan keluarga yang harus ada, supaya keluarga tersebut tetap dalam keadaan stabil atau bertahan.

Untuk mencapai pemenuhan kebutuhan keluarga ditengah keterbatasan ekonomi yang dialami keluarga kecil nelayan desa Paciran, anggota-anggota keluarga nelayan kecil tersebut harus mencari berbagai cara untuk tetap bisa bertahan hidup. Cara-cara yang biasanya dilakukan oleh keluarga nelayan kecil desa Paciran diantaranya adalah *pertama*, seorang istri dan anak ikut bekerja mencari uang untuk menambah penghasilan keluarga. *Kedua*,\_ disfersifikasi pekerjaan atau pekerjaan sambilan yang dilakukan oleh nelayan setelah pulang dari melaut. *Ketiga*, mengolah hasil tangkapan agar memiliki harga jual yang lebih tinggi. *Keempat*, mengintensifkan pekerjaan. *Kelima*, mencari pinjaman uang agar tetap bisa mencukupi kebutuhan hidup Keluarga.